

## SOSIALISASI STBM GEDSI BERKETAHANAN IKLIM DI DESA TENAWAHANG KECAMATAN TITEHENA

Bernadus Bin Frans Resi<sup>1</sup>, Flaviana Openg<sup>2</sup>, Magdalena Rianghepat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

<sup>2</sup>Tenaga Sanitasi Lingkungan, Puskesmas Lato, Kecamatan Titehena

<sup>3</sup>Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Sosial, Kabupaten Flores Timur-NTT  
e-mail: bernadusbinfrans.resi@gmail.com

### Abstrak

Kegiatan sosialisasi STBM GEDSI berketahanan iklim bertujuan untuk memberikan edukasi pada masyarakat Tenawahang Kecamatan Titehena mengenai pola hidup sehat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 September 2023 bertempat di kantor Desa Tenawahang. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari pelbagai unsur seperti: perwakilan masyarakat setempat, tokoh masyarakat, aparat desa, babinsa, kader posyandu, nakes desa, dan nakes puskesmas. Metode pelaksanaan kegiatan dengan pemicuan, observasi, sosialisasi, dan diskusi. Hasil kegiatan berupa pernyataan sikap warga mengenai 4 hal berikut: 1) Semua warga berkomitmen akan mempersiapkan tempat cuci tangan di setiap rumah yang dapat dijangkau oleh kaum difabel, ibu hamil, remaja putri dan lansia. Rencana pengadaan tempat cuci tangan terhitung dari bulan September hingga Oktober; 2) Warga menertibkan pembuangan limbah rumah tangga, penjemuran pakaian di depan rumah, dan buang sampah pada tempatnya. Kegiatan ini akan diadakan terhitung sejak September dan seterusnya; 3) Warga yang belum memiliki jamban segera membangun jamban yang layak dan dapat dijangkau oleh kaum difabel, ibu hamil, remaja putri dan lansia. Jamban dilengkapi dengan tempat sampah. Pembuatan jamban untuk menghindari BAB di alam bebas; dan 4) Warga yang memiliki jamban yang belum layak akan segera diperbaiki menuju kelayakan. Misalkan pembuatan pintu dan atas jamban yang belum memiliki pintu dan atap.

**Kata kunci:** Sosialisasi, STBM, GEDSI, Ketahanan Iklim

### Abstract

The climate-resilient STBM GEDSI socialization activity aims to provide education to the people of Tenawahang, Titehena District about healthy lifestyles. This activity will be carried out on July 1 2023 at the Tenawahang Village office. Participants involved in this activity consisted of various elements such as: local community representatives, community leaders, village officials, babinsa, posyandu cadres, village health workers, and health center health workers. The method of implementing activities is by triggering, observation, socialization and discussion. The results of the activity are statements of residents' attitudes regarding the following 4 things: 1) All residents are committed to preparing a hand washing place in every house that can be reached by disabled people, pregnant women, young women and the elderly. The plan to provide hand washing stations is from September to October; 2) Residents regulate the disposal of household waste, dry clothes in front of the house, and dispose of rubbish in the right place. This activity will be held from September onwards; 3) Residents who do not yet have a latrine must immediately build a latrine that is suitable and accessible to disabled people, pregnant women, young women and the elderly. The toilet is equipped with a trash can. Building latrines to avoid defecating in the wild; and 4) Residents who have inadequate toilets will immediately have them repaired to make them suitable. For example, making doors and tops for toilets that don't yet have doors and roofs.

**Keywords:** Socialization, STBM, GEDSI, Climate Resilience

### PENDAHULUAN

Tenawahang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur-NTT. Tenawahang memiliki 320 KK yang terdiri dari 246 KK (laki-laki) dan 74 KK (perempuan). Desa dengan jumlah penduduk 1.206 jiwa memiliki mata pencaharian mayoritas petani ladang. Data hasil observasi awal menunjukkan jumlah bangunan tempat tinggal masyarakat sebanyak 285 rumah. Rincian detail mengenai sebaran dan jenis rumah masyarakat sebagai berikut:



Gambar 1. menggambarkan bahwa jumlah rumah warga

Grafik 1 menggambarkan bahwa jumlah rumah warga sebanyak 258 rumah yang tersebar di 5 (lima) dusun (Dusun A s.d Dusun E). Sebaran rumah warga terbanyak terdapat di dusun C yakni sebesar 33% sedangkan sebaran rumah warga paling sedikit terdapat di dusun A yakni sebesar 12%. Grafik 2 menggambarkan jenis dinding rumah warga. Masyarakat Tenawahang memiliki 3 (tiga) jenis dinding rumah yang tersebar di 5 (lima) dusun yang terdiri dari dinding tembok, papan, dan bambu. Secara data, maka rumah tempat tinggal masyarakat Tenawang didominasi oleh rumah berdinding tembok sebesar 43%. Sedangkan rumah berdinding papan dihuni oleh sebagian kecil masyarakat setempat. Grafik 3 menggambarkan sebaran jenis lantai rumah warga terbuat dari keramik, semen, dan tanah. Rata-rata rumah warga berlantai semen sebesar 60%. Sedangkan lantai warga Sebagian kecil terbuat dari keramik.

Berdasarkan sumber data dari perumahan masyarakat desa Tenawahang tahun 2022, maka terdapat 46 WC (dusun A), 48 WC (dusun B), 56 WC (dusun C), 38 WC (dusun D), 47 WC (dusun E). total secara keseluruhan jumlah rumah yang memiliki jamban sebanyak 235 rumah. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan jumlah rumah warga pada diagram 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat 49 rumah yang belum memiliki WC atau jamban. Rumah yang dimaksud tersebar di 5 (lima) dusun sebagai berikut: dusun A (12 jamban), Dusun B (14 jamban), dusun C (16 jamban), dusun D (6 jamban), dan dusun E (1 jamban). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah rumah tangga sharing jamban sebanyak 46. Bagi warga yang belum memiliki jamban masih menggunakan system numpang pada tetangga jika BAB bahkan ada yang juga yang melakukan BAK. Selain itu, ada warga juga yang BAB di sebarang tempat, misalnya kebun dan sebagainya.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terdiri dari 5 (lima) pilar yakni: 1) stop buang air besar sembarangan tempat (SBABS); 2) mencuci tangan pakai sabun (CTPS); 3) pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga (PAM-RT); 4) pengelolaan sampah rumah tangga; dan 5) pengelolaan limbah cair rumah tangga. STBM ini telah diluncurkan oleh Menteri Kesehatan Dr. Siti Fadilah Supari sejak tahun 2008. STBM menjadi perencanaan program nasional untuk diimplementasikan di 10.000 desa/kelurahan. Hal ini kemudian menjadi strategi utama sanitasi desa/kelurahan secara nasional dan berlaku untuk seluruh tingkat pemerintahan daerah serta donor dan pelbagai mitra (Permenkes RI No. 3, 2014). Artinya STBM mempunyai peran sangat penting untuk megedukasi masyarakat menerapkan pola hidup sehat.

Data hasil observasi menunjukkan terdapat beberapa rumah yang belum memiliki jamban. Masyarakat melakukan BAB masih menggunakan sharing jamban bahkan di tempat terbuka. Jamban menjadi sebuah kebutuhan penting yang harus dimiliki oleh semua rumah. Apalagi rumah yang memiliki anggota keluarga sebagai penyandang difabel. Masyarakat desa Tenawahang memiliki 24 jiwa penyandang difabel (18 laki-laki & 6 perempuan). Kaum difabel sangat membutuhkan akses jamban yang ramah terhadap kaum difabel. Bagaimana dengan rumah yang memiliki anggota keluarga namun tidak memiliki jamban? Tentunya menjadi sebuah persoalan besar yang dihadapi oleh rumah tangga tersebut. Begitu juga dengan rumah tangga yang memiliki anggota keluarga remaja puteri. Tentu saja mengalami hal serupa.

Puskesmas merupakan salah satu kunci sukses dalam pelaksanaan program STBM yang melibatkan kerjasama tenaga sanitasi (Agustin Nadya Andila, 2020). Mensukseskan STBM terlebih pada pilar pertama (BABS) membutuhkan proses Panjang. BABS menjadi sebuah persoalan serius bagi masyarakat pada umumnya (Kurniawati & Saleha, 2020). Masyarakat yang memiliki rumah wilayah pesisir masih membuang air besar di Sungai (Rumajar et al, 2019). Perlu dilakukan pemucuan dan sosialisasi secara berkala karena Stop BABS merupakan sebuah perilaku yang sulit dirubah dalam waktu singkat (Gangan, 2020; Syam & Asriani, 2019). Kesuksesan pelaksanaan program STBM

sangat tergantung dari kolaborasi lintas sektor dan dukungan dari petugas kesehatan (Marwanto et al, 2019). Menyikapi hal tersebut, Kelompok Kerja Perumahan dan Kawasan Permukiman (Pokja PKP) Kabupaten Flores Timur melalui dukungan UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) yang bermitra dengan Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Sosial (YPPS) menggelar workshop bertema "Pelatihan Fasilitator STBM" yang difokuskan pada isu GEDSI (Gender, Equality, Disability & Social Inclusion) yang berketahanan iklim. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur, DR. Ogie Silimalar berlangsung selama 3 hari, yakni Selasa-Rabu, 11-13 Juli 2023 bertempat di Aula Gelekat Nara Larantuka dan dihadiri oleh 30 peserta (calon fasilitator STBM GEDSI) dari berbagai kalangan. Kegiatan Workshop ini menghadirkan narasumber utama Kepala Bappelitbangda Provinsi NTT, DR. Ir. Alfonsus Theodorus, MT serta beberapa pemateri lainnya, Agustini Raiutung dan Kuwat Karyadi. Melalui workshop ini, Tenaga Sanitasi Lingkungan (TSL), petugas promosi Kesehatan dalam lingkungan Dinas Kesehatan maupun puskesmas berkolaborasi dengan pelbagai pihak diantaranya, petugas kecamatan, pendamping desa, TP-PKK, perguruan tinggi, HAKLI, budayawan, organisasi penyandang disabilitas, dinas informasi dan komunikasi untuk lebih peka terhadap isu STBM GEDSI berketahanan iklim.

Salah satu hasil dari workshop yakni menghasilkan fasilitator kabupaten yang siap memberikan sosialisasi/pemicuan mengenai STBM GEDSI berketahanan iklim pada desa/kelurahan yang telah ditentukan. Tenawahang merupakan salah satu Desa yang menjadi tempat pemicuan dengan 3 orang fasilitator terdiri dari Perguruan Tinggi, TSL puskesmas setempat, dan YPPS. Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk memberikan edukasi pada masyarakat mengenai pembiasaan pola hidup sehat dengan menerapkan STBM GEDSI berketahanan iklim.

## METODE

Kegiatan PkM dilakukan dengan metode pemicuan, observasi, sosialisasi, dan diskusi. Kegiatan ini difokuskan pada desa/kelurahan yang belum mendeklarasikan STBM. Lokasi kegiatan di Kantor Desa Tenawahang, Kecamatan Titehena, dengan melibatkan 25 warga terdiri dari pelbagai unsur sebagai berikut: perwakilan masyarakat setempat, tokoh masyarakat, aparat desa, babinsa, kader posyandu, nakes desa, dan nakes puskesmas. Kegiatan ini dilaksanakan atas kolaborasi dari PT, YPPS, dan tenaga Kesehatan (TSL) yang hadir sebagai tim fasilitator. Kegiatan terjadi pada tanggal 1 September 2023.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 tahapan yakni:

1. Persiapan: sebelum melakukan pemicuan pada desa/kelurahan sasaran, terlebih dahulu tim dibekali dengan ilmu mengenai strategi pelaksanaan kegiatan dimaksud. Selanjutnya, tim membangun komunikasi dan koordinasi dengan tenaga Kesehatan dari puskesmas dan pemerintah desa setempat mengenai waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan.
2. Pelaksanaan: pada tahap ini, tim fasilitator melakukan sosialisasi/pemicuan terhadap masyarakat terkait STBM GEDSI berketahanan iklim. Pemicuan ini terdiri dari pengantar pertemuan, pencairan suasana, teridentifikasi istilah-istilah yang terkait dengan sanitasi, pemetaan sanitasi, transect walk (penelusuran wilayah), dan diskusi hasil.
3. Evaluasi: tahap akhir dalam kegiatan ini adalah evaluasi hasil kegiatan yang bermuara pada rencana tindak lanjut (kontrak sosial) dan pernyataan kesepakatan warga.

Hasil dari kegiatan sosialisasi/pemicuan selanjutnya dibuatkan dalam bentuk laporan kegiatan untuk dilaporkan pada tim pengelolah tingkat kabupaten. Sedangkan hasil lain dari kegiatan ini akan dianalisis dan dibahas sesuai dengan ketentuan artikel PkM untuk dipublikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi STBM GEDSI berketahanan iklim terjadi pada hari Jumat, 1 September 2023 bertempat di kantor Desa Tenawahang. Kegiatan ini dihadiri oleh 25 orang. Berikut merupakan uraian pelaksanaan kegiatan:

Proses sosialisasi STBM GEDSI berketahanan iklim dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni:

1. Pembukaan

Kegiatan dibuka oleh Kepala Desa Tenawahang. Setelah membuka kegiatan, selanjutnya tim memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan.

2. Pemaparan materi

Pemaparan materi dilakukan oleh tim fasilitator. Dalam memaparkan materi, tim menjelaskan secara garis besar mengenai STMB. Hal ini dikarenakan STBM bukan lagi merupakan hal baru bagi warga. Tim lebih fokus menjelaskan tentang GEDSI. Penjelasan tentang GEDSI dikaitkan dengan 5 pilar pada STBM. Masyarakat sangat antusias mengikuti pemaparan materi. Terjadi diskusi atau dialog beberapa kali antara peserta dengan tim saat pemaparan materi. Materi disampaikan secara fleksibel dan sederhana, artinya disesuaikan dengan konteks masyarakat setempat. Misalkan memberikan contoh menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah pemahaman masyarakat. Setelah selesai pemaparan materi, kepala Desa menegaskan kembali mengenai gender. Gender itu tidak bermasalah, yang bermasalah adalah cara kita memperlakukan.

### 3. Pemetaan

Pemetaan dilakukan di dalam kantor desa Tenawahang. Konsep pemetaan seperti yang sudah dilakukan sebelumnya saat OJT di kelurahan Amagarapati, Larantuka. Saat pemetaan, keterlibatan masyarakat sangat aktif karena konsepnya game.



Gambar 2. Situasi Saat Pemetaan

Ada hal menarik saat pemetaan yakni, seorang kakek menceritakan dengan sedikit nada lantang mengenai kondisi yang dialaminya. Kakek yang sudah tergolong lansia menceritakan tentang jamban yang ada di rumahnya. Jenis jambannya jongkok, sehingga kakek mengalami kesulitan Ketika mau melakukan BAB. Kakek menceritakan sambil memperagakan. Kakek sudah memikirkan, disaat usianya makin bertambah nanti. Bentuk desain jamban (layak untuk lansia), namun itu baru dipikirkan. Belum dibuat karena belum ada uang. Semua anak kakek sudah menikah dan merantau. Kakek seorang diri di rumah. Dari cerita singkat, menggambarkan bahwa desain jamban sangat penting bagi kaum lansia. Konstruksi bangun jamban juga harus sesuai dengan kebutuhan yang menggunakan.

### 4. Audit ke rumah warga.

Audit ke rumah warga dilakukan oleh 4 (empat) tim, yakni: 1) Tim PD: Bapak Yohanes Ribu Kelen; 2) Tim Ibu Hamil: keluarga Lukas Wai Hayon; 3) Tim remaja puteri: Keluarga Andreas A. Kelen; dan 4) Tim lansia: Petrus A. Suba.



Gambar 3. Kunjungan ke PD Gangguan Jiwa

Tim melakukan audit ke empat sasaran tersebut, 1) untuk PD gangguan jiwa tidak memiliki jamban. PB tinggal di sebuah gubuk sendirian dengan keadaan kaki dipasung. Ketika melakukan

BAB dan BAK PD melakukan disembarangan tempat; 2) untuk ibu hamil letak jamban (jogkok) di luar rumah dengan jarak sekitar 2,5 meter. Pada jamban tidak terdapat penerangan pada malam hari. Tidak ada pintu, sehingga sangat tidak nyaman bagi ibu hamil. Apalagi digunakan pada malam hari. Sangat kesulitan untuk mengaksesnya; 3) untuk remaja puteri jamban (jongkok) terdapat di luar rumah dengan jarak sekitar 5 meter. Tidak ada penerangan ketika digunakan pada malam hari. Jamban tidak memiliki atap sehingga terbuka dan tidak nyaman digunakan pada siang hari. Tidak ada tempat sampah untuk membuat pembalut bagi remaja puteri. Pembalut biasanya dibuang di kebun; 4) untuk lansia jamban (jongkok) dan terletak di luar rumah berjarak sekitar 5 meter. Jika digunakan pada malam hari mengalami kendala karena tidak ada penerangan yang cukup. Lansia megalami kesulitan Ketika menggunakan jamban karena tidak ada pegangan yang dapat digunakan saat duduk atau berdiri.

5. Presentasi/diskusi hasil audit

Hasil audit dari setiap tim dipresentasikan secara singkat. Setiap tim menjelaskan hasil temuan. Lalu tim memberikan penjelasan tambahan atau bentuk rekomendasi mengenai desain jamban sesuai kebutuhan kaum difabel, remaja puteri, lansia, ibu hamil, dan kaum marjinal lainnya.

6. Penandatanganan kontrak sosial dan pernyataan kesepakatan warga



Gambar 4. Penandatanganan Kontrak Sosial Oleh Warga)

Penandatanganan kontrak sosial dan pernyataan kesepakatan warga menandakan bahwa warga siap berubah dan menjadi agen perubahan bagi desa Tenawahang. Warga menandatangani pernyataan dengan sadar dan atas dorongan dari dalam diri sendiri.

7. Penutup

Kegiatan ditutup oleh Kepala Desa Tenawahang. Sebelum menutup kegiatan terlebih dahulu tim fasilitator menegaskan Kembali bahwa betapa pentingnya kegiatan yang diselenggarakan demi mengubah perilaku hidup Masyarakat kea rah yang lebih baik. Pada kesempatan ini, tim fasilitator menegaskan bahwa setelah mengikuti rangkaian kegiatan dan penandatanganan kontak sosial serta pernyataan kesediaan warga dapat dijadikan acuan untuk berbenah. Semoga ke depan warga secara sadar mau mengembangkan diri untuk hidup sehat untuk keluarga dan masyarakat setempat. Pada kesempatan ini, Bapak Kepala Desa juga memesan pada warga agar hidup yang baik adalah hidup mengikuti pola hidup yang sudah disampaikan oleh tim fasilitator. Dengan demikian, sangat diharapkan kepekaan warga untuk melaksanakan apa yang telah disepakati bersama.

8. Foto bersama



Gambar 5. Foto Bersama Setealah Kegiatan

Kegiatan sosialisasi STBM GEDSI berketahanan iklim diakhiri dengan foto bersama terdiri dari 2 sesi, yakni sesi pertama tim fasilitator bersama warga, Kepala Desa, dan babinsa. Sedangkan foto pada sesi kedua terdiri dari fasilitator, Kepala Desa, babinsa, nakes, dan aparat desa.

### SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi terlaksana sesuai dengan rencana. Warga sangat antusias dalam mengikuti sosialisasi. Sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan, maka

1. Semua warga berkomitmen akan menyiapkan tempat cuci tangan di setiap rumah yang dapat dijangkau oleh kaum difabel, ibu hamil, remaja putri dan lansia. Rencana pengadaan tempat cuci tangan terhitung dari bulan September hingga Oktober.
2. Warga menertibkan pembuangan limbah rumah tangga, penjemuran pakaian di depan rumah, dan buang sampah pada tempatnya. Kegiatan ini akan diadakan terhitung sejak September dan seterusnya.
3. Warga yang belum memiliki jamban segera membangun jamban yang layak dan dapat dijangkau oleh kaum difabel, ibu hamil, remaja putri dan lansia. Jamban dilengkapi dengan tempat sampah. Pembuatan jamban untuk menghindari BAB di alam bebas.
4. Warga yang memiliki jamban yang belum layak akan segera diperbaiki menuju kelayakan. Misalkan pembuatan pintu dan atas jamban yang belum memiliki pintu dan atap.

### SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Kegiatan edukasi mengenai pola hidup sehat berkaitan STBM GEDSI berketahanan iklim perlu diteruskan oleh semua warga yang mengikutikegiatan ke semua warga desa yang tidak berkesempatan ikut sosialisasi.
2. Aparat desa bersama tim Kesehatan desa maupun kecamatan perlu melakukan audit secara berkala guna mengetahui pola hidup sehat masyarakat setempat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memfasilitasi pengabdian untuk melakukan PkM sesuai dengan amanat SPMI IKTL. Terima kasih juga disampaikan pada Yayasan Perguruan Tinggi Henricus Leven yang telah mendanai PkM ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tak lupa juga, terima kasih kepada tim lintas sektor yang telah berkolaborasi dalam menyukseskan PkM ini, baik dari TSL maupun YPPS.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Nandya Andila, S. N. (2020). Pelayanan Kesehatan Lingkungan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1 (3), 84-94.
- Gan gan, I. S. S. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Di Desa Mangunreja Kecamatan Mangunreja UPT Puskesmas Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati*, 2 (10), 70-79
- Kurniawati, R. D., & Saleha, A. M. (2020). Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemucian Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9 (2), 99-108
- Marwanto, A., . N., & . M. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pelaksanaan Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Perawatan Ratu Agung Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 7 (1), 1-6
- Permenkes RI No.3, 2014, Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)
- Rumajar, P. D., Katiandagho, D., & Robert, D. (2019). Analisis Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Kepl. Sangihe. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9 (1), 10-19